

ABSTRAK

Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak sejak lahir atau setelah anak berusia 3 tahun. Hambatan ini berpengaruh pada komunikasi dan sosialisasi anak yang tidak dapat berkembang seperti anak normal lainnya. Autisme masih dianggap tabu, bahkan aib yang harus ditutupi. Banyak orang tua kurang mengetahui bagaimana merawat anak autis. Kasus di Indonesia terjadi peningkatan anak autis karena para orang tua kurang mengenali gejala-gejala perilaku aneh pada anak dan terkadang orang tua merasa malu untuk memeriksakan anaknya ke Rumah Sakit. Disamping perasaan malu, masalah lain yang timbul adalah banyak orang tua yang tidak peduli atau bersikap acuh terhadap anak autis sehingga mereka hanya menyerahkan pengasuhan anak pada terapis sewaktu anak berada di rumah maupun di sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah orang tua dan anak penyandang autis. Kasus yang diambil adalah bagaimana pendekatan komunikasi interpersonal dalam terapi yang dilakukan orang tua dengan anak autis ketika berada di rumah. Data yang diperoleh dalam penelitian melalui observasi terapi di rumah dan wawancara mendalam mengenai latar belakang orang tua menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, proses terapi yang dilakukan orang tua ada yang menggunakan panduan video penanganan anak autis yang diberikan pihak sekolah dan ada juga orang tua melihat langsung proses terapi di sekolah. Dari proses terapi ditemukan efektivitas komunikasi interpersonal dari keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Model penyampaian terapi berbeda-beda, ada yang dipancing (*diiming-imingi*) mainan atau makanan/minuman kesukaanya dan ada yang mau mengikuti terapi jika ia mendapatkan pujian, pelukan dan ciuman dari ibu/bapaknya. Dalam komunikasi terapeutik, orang tua berhadapan langsung dengan anak, mempertahankan kontak mata dengan anak, menghormati anak, mempertahankan sikap terbuka anak pada orang tua, dan orang tua bersikap relaks/tidak tegang dalam terapi. Perilaku non verbal jugamempengaruhi dalam proses terapi yaitu gerakan mata, ekspresi muka dan sentuhan kasih sayang. Selain itu hal yang melatar belakang orang tua menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal ini adalah mereka menginginkan kelak anak mereka bisa "sembuh", dapat berkomunikasi dengan orang lain dan dapat mandiri dalam melakukan aktivitas sehari hari